



SEJARAH DESA OELNAINENO KECAMATAN TAKARI KABUPATEN KUPANG PADA MASA KEPEMIMPINAN YOHANIS BANOLA TAHUN 2017-2021

Selmi Hanna Taopan¹, Omiano Sabu², Diana Rohi³

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, selmihannataopan@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Sabu.omiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, dianarohi145@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Mei 2026

Direvisi: 24 Mei 2026

Disetujui: 30 Mei 2026

Keywords:

Sejarah Desa, Kepemimpinan Lokal, Sosial Ekonomi, Budaya

Abstrak

Sejarah desa merupakan bagian penting dari kesadaran sejarah lokal yang seringkali terabaikan. Desa Oelnaineno, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, memiliki perkembangan historis yang menarik, terutama pada masa pemerintahan kepala desa keenam, Yohanis Banola (2017-2021).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Oelnaineno serta menganalisis keadaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pada masa pemerintahan Yohanis Banola tahun 2017-2021.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh adat dan aparat desa), studi pustaka, serta studi dokumen. Analisis data menggunakan tahapan historis yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Desa Oelnaineno terbentuk pada tahun 1967 sebagai "desa gaya baru" dari penggabungan dua ketemukungan (Netenunuh dan Oel Og) atas inisiatif masyarakat setempat; (2) Pada masa pemerintahan Yohanis Banola (2017-2021), keadaan sosial masyarakat ditandai dengan solidaritas dan toleransi beragama yang tinggi, serta sistem pemerintahan yang bersifat partisipatif; (3) Kondisi ekonomi masih didominasi pertanian tradisional dengan inovasi program pembagian lahan "Taman Eden" serta pemanfaatan bantuan bibit ternak dari pemerintah; (4) Budaya lokal tetap lestari melalui penggunaan simbol adat (Sirih Pinang/Sopi) dalam upacara perkawinan dan pelestarian kerajinan tangan seperti menenun (Tais) dan menganyam.

Keywords:

Simpulan: Pemerintahan Yohanis Banola berhasil menyeimbangkan antara pembangunan desa (pendidikan, kesehatan, pertanian) dengan pelestarian nilai-nilai adat dan budaya. Desa Oelnaineno memiliki potensi sejarah lokal yang penting untuk didokumentasikan sebagai sumber belajar dan penguatan identitas masyarakat.

Saran: Pemerintah daerah disarankan untuk mendokumentasikan sejarah desa-desa di Kabupaten Kupang sebagai aset budaya. Masyarakat dan generasi muda diharapkan terus melestarikan tradisi serta meneladani kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan rakyat.

Abstract

Village history is an important part of local historical awareness that is often neglected. Oelnaineno Village, Takari District, Kupang Regency, has an interesting historical development, especially during the administration of the sixth village head, Yohanis Banola (2017-2021).

Objective: This study aims to describe the history of the formation of Oelnaineno Village and analyze the social, cultural, and economic conditions of the community during the administration of Yohanis Banola from 2017 to 2021.

Method: This research uses a historical method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with key informants (traditional leaders and village officials), literature studies, and document studies. Data analysis used historical stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography.

Results: The results show that (1) Oelnaineno Village was formed in 1967 as a "new style village" from the merger of two *ketemukungan* (Netenunuh and Oel Og) on the initiative of the local community; (2) During the administration of Yohanis Banola (2017-2021), social conditions were characterized by high solidarity and religious tolerance, with a participatory government system; (3) Economic conditions were still dominated by traditional agriculture with the innovation of the "Taman Eden" land distribution program and the use of government livestock seed assistance; (4) Local culture remains preserved through the use of customary symbols (betel nut/Sopi) in wedding ceremonies and the preservation of handicrafts such as weaving (Tais) and plaiting.

Conclusion: The administration of Yohanis Banola succeeded in balancing village development (education, health, agriculture) with the preservation of customary and cultural values. Oelnaineno Village has important local historical potential to be documented as a learning resource and strengthening community identity.

Suggestion: The local government is advised to document the history of villages in Kupang Regency as cultural assets. The community and younger generation are expected to continue preserving traditions and emulate leadership that prioritizes people's welfare.

Alamat korespondensi:

p-ISSN: 2623-1646

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

e-ISSN: 2986-4038

E-mail: selmihannataopan@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah memiliki peran penting sebagai peristiwa masa lalu yang meninggalkan jejak dan makna bagi kehidupan masa kini serta masa depan. Dalam konteks bangsa Indonesia, pemahaman sejarah tidak hanya terbatas pada peristiwa nasional, tetapi juga mencakup sejarah lokal, termasuk sejarah desa. Desa sebagai unit pemerintahan terkecil menyimpan dinamika tersendiri mengenai asal-usul, perkembangan sosial, sistem kepemimpinan, dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya (Hamid & Madjid, 2011). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejarah desa seringkali kurang dikenal oleh masyarakatnya sendiri, terutama generasi muda. Pemerintah desa cenderung memfokuskan perhatian pada pembangunan fisik dan ekonomi, sehingga aspek dokumentasi sejarah lokal terabaikan (Qothrunnada, 2021).

Desa Oelnaineno, yang terletak di Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu desa dengan dinamika historis yang khas. Nama "Oelnaineno" berasal dari bahasa Dawan/Timor: "Oel" artinya Air, "Nai" artinya jenis kelamin, dan "Neno" artinya nama orang/penghuni, sehingga mengandung makna "Air dan Tempat Tinggal", merujuk pada seorang leluhur bernama Neno yang mendiami wilayah Kol

Oel. Wilayah ini awalnya merupakan dua ketemukungan (Netenunuh dan Oel Og) yang kemudian bergabung dan berkembang menjadi desa administratif pada tahun 1967. Dalam perjalanannya, Desa Oelnaineno telah dipimpin oleh tujuh orang kepala desa. Salah satu periode kepemimpinan yang menarik untuk dikaji adalah masa jabatan Yohanis Banola, yang menjabat pada tahun 2017-2021. Sebagai pemimpin yang memiliki jiwa sosial tinggi, Yohanis Banola dianggap berhasil membawa perubahan dalam berbagai bidang, mulai dari pembangunan fisik (TK, Posyandu), pembagian lahan pertanian, hingga peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kesehatan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan desa dan sejarah lokal (Nawawi, 2020; Kartono, 2011), namun kajian spesifik mengenai Desa Oelnaineno pada masa pemerintahan Yohanis Banola masih terbatas. Padahal, periode ini penting untuk dipahami karena merupakan masa transisi dari sistem ketemukungan menuju desa modern dengan program-program pembangunan partisipatif tanpa meninggalkan akar budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Oelnaineno pada tahun 1967; (2) menganalisis keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Oelnaineno pada masa pemerintahan Yohanis Banola tahun 2017-2021; (3) menganalisis keadaan ekonomi masyarakat Desa Oelnaineno pada periode yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Oelnaineno, Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang. Subjek penelitian atau informan ditentukan secara purposive sampling, dengan kriteria: memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa sejarah yang diteliti, berusia minimal 50 tahun pada saat penelitian, serta berperan sebagai aparat desa, tokoh masyarakat, atau tetua adat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Lukius Nifu (67 tahun, Tokoh Adat), Bapak Yohanis Banola (59 tahun, Mantan Kepala Desa), Bapak Yonatan Paut (69 tahun, Kepala Desa), dan Bapak Yakobus Nifu (58 tahun, Kaur Pemerintahan).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati kondisi geografis, sosial, dan peninggalan sejarah; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara terstruktur; (3) studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, dan literatur yang relevan; (4) studi dokumen dengan mengkaji arsip desa, profil desa, dokumen monografi, dan foto-foto dokumentasi.

Analisis data menggunakan tahapan metode sejarah (Sjamsuddin, 2016): (1) Heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber sejarah; (2) Verifikasi atau kritik sumber (ekstern dan intern) untuk menguji keaslian dan kredibilitas data; (3) Interpretasi, yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah secara kronologis dan kausalitas; (4) Historiografi, yaitu penulisan narasi sejarah secara sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Terbentuknya Desa Oelnaineno (Tahun 1967)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Lukius Nifu (67 tahun, tokoh adat), Bapak Yohanis Banola (59 tahun, mantan kepala desa), dan Bapak Yakobus Nifu (58 tahun, Kaur

Pemerintahan), secara historis kata Oelnaineno berasal dari bahasa Dawan/Timor: "Oel" artinya Air, "Nai" artinya jenis kelamin, dan "Neno" artinya nama orang/penghuni, sehingga Oelnaineno mengandung arti sebagai air dan tempat tinggal. Nama ini merujuk pada seorang leluhur bernama "Neno" atau biasa disapa "Neon Uf" yang tinggal di sebuah kampung bernama "Kol Oel".

Sebelum terbentuknya desa, wilayah ini masih dikenal dengan masa kerajaan/kefetoran di bawah pimpinan Raja Sonbai. Setelah masa kefetoran menghilang, muncullah dua ketemukungan, yaitu: (1) Ketemukungan Netenunuh yang dipimpin oleh Kon Banola, dan (2) Ketemukungan Oel Og yang dipimpin oleh Laka. Dari dua ketemukungan tersebut, masyarakat setempat melakukan musyawarah dan menyepakati untuk membentuk satu ketemukungan yaitu Temukung Oelnaineno. Pada masa kepemimpinan Mesak Sonbai (Kepala Desa ketiga), masa ketemukungan mulai menghilang dan digantikan dengan sebutan Desa yang masih digunakan hingga saat ini. Desa Oelnaineno secara resmi terbentuk pada tahun 1967 sebagai "desa gaya baru". Yohanis Banola menjabat sebagai Kepala Desa keenam periode 2017-2021.

Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat (2017-2021)

Secara sosial, masyarakat Desa Oelnaineno pada masa pemerintahan Yohanis Banola memiliki kondisi sosial yang harmonis. Masyarakat saling bekerja sama dan bergotong royong dalam membangun desa. Toleransi antar umat beragama (Kristen Protestan dan Katolik) sangat baik, di mana tokoh pemerintah, tokoh masyarakat, dan tua-tua adat menjalin hubungan yang harmonis. Nilai solidaritas sosial yang bersifat leluhur, yaitu rasa saling tolong menolong secara turun-temurun, tetap terjaga.

Secara budaya, masyarakat Desa Oelnaineno memegang teguh adat istiadat. Kebiasaan dalam upacara perkawinan menjadi tradisi yang menonjol, di mana dalam pelaksanaannya digunakan simbol-simbol adat seperti Sirih Pinang (Manus Puah), Sopi (minuman adat sebagai tanda tercapainya kesepakatan), dan rantai kalung dari kerajinan tangan. Kerajinan tangan tradisional seperti menenun (sarung Tais, selendang, ikat pinggang) dan menganyam (tikar, bakul, nyiru, kipas, tempat sirih pinang) tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur.

Keadaan Ekonomi Masyarakat (2017-2021)

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Oelnaineno adalah petani dan peternak. Pada masa pemerintahan Yohanis Banola, kondisi ekonomi masih didominasi pertanian tradisional sistem tebas bakar dengan ladang berpindah. Yohanis Banola menerapkan inovasi kebijakan berupa program pembagian lahan pertanian ("Taman Eden") kepada setiap kepala keluarga untuk dikelola secara tetap. Masyarakat menanam tanaman berumur panjang (kelapa, kayu jati, mangga, jeruk, jambu mente) dan tanaman berumur pendek (jagung, padi, kacang-kacangan, umbi-umbian). Di bidang peternakan, Yohanis Banola mengusulkan bantuan bibit sapi dan babi dari pemerintah daerah kepada masyarakat. Sektor perdagangan dilakukan dengan sistem jual beli kebutuhan pokok di pasar, sementara kerajinan tangan (tenun dan anyaman) yang awalnya hanya untuk keperluan adat mulai dikomersialkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pembahasan

Sejarah terbentuknya Desa Oelnaineno tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pemerintah Indonesia mengenai pembentukan desa administratif pasca kemerdekaan. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa menjadi landasan bagi penyatuan kelompok-kelompok masyarakat berbasis marga ke dalam struktur desa formal (Wasino, 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan desa tidak semata-mata berasal dari inisiatif pemerintah, tetapi juga merupakan hasil kesepakatan internal masyarakat yang diwakili oleh tokoh-tokoh adat melalui musyawarah dua ketemukungan (Netenunuh dan Oel Og). Hal ini sejalan dengan konsep "desa sebagai kesatuan masyarakat hukum" yang diakui dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Pemerintahan Yohanis Banola di Desa Oelnaineno menunjukkan sistem pemerintahan yang bersifat partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap program pembangunan. Keberhasilan Yohanis Banola terletak pada kemampuannya memadukan pendekatan formal (melalui program-program pembangunan seperti TK, Posyandu, pembagian lahan) dengan pendekatan kultural (menghormati adat dan melibatkan tokoh adat). Program "Taman Eden" (pembagian lahan pertanian tetap) merupakan bentuk modernisasi sektor agraris yang diterima masyarakat karena menggantikan sistem ladang berpindah yang tidak berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori kepemimpinan situasional yang menekankan bahwa efektivitas pemimpin ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Terry, 2015).

Kondisi ekonomi Desa Oelnaineno pada masa pemerintahan Yohanis Banola mencerminkan realitas umum masyarakat pedesaan di NTT yang berbasis pada pertanian lahan kering dengan produktivitas rendah (Deliarnov, 2016). Namun, kebijakan pembagian lahan "Taman Eden" dan bantuan bibit ternak merupakan inovasi yang menunjukkan visi pemberdayaan masyarakat. Secara teori ekonomi, kebijakan ini dapat dipandang sebagai upaya diversifikasi aset dan investasi modal alami (natural capital) untuk kesejahteraan masyarakat (Hasoloan, 2010).

Pelestarian budaya seperti penggunaan Sirih Pinang dan Sopi dalam upacara perkawinan serta kerajinan tenun (Tais) di Desa Oelnaineno menunjukkan bahwa modernisasi tidak serta-merta menghapus tradisi. Menurut Keesing (1997), budaya merupakan sistem pola tingkah laku sosial yang diturunkan secara sosial dan menghubungkan masyarakat dengan lingkungan ekologinya. Kerajinan tenun (Tais) bukan sekadar komoditas ekonomi, melainkan representasi dari identitas, status sosial, dan nilai estetika dalam masyarakat Timor. Yohanis Banola berhasil memerankan figur sebagai pemimpin yang menjaga keseimbangan antara tuntutan pembangunan dan identitas lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Sejarah Desa Oelnaineno pada masa pemerintahan Yohanis Banola tahun 2017-2021, dapat disimpulkan bahwa secara historis, Desa Oelnaineno terbentuk pada tahun 1967 dari penggabungan dua ketemukungan (Netenunuh dan Oel Og) atas dasar musyawarah masyarakat serta kebijakan pemerintah pusat

mengenai pembentukan desa administratif, dengan Yohanis Banola menjabat sebagai Kepala Desa keenam periode 2017-2021.

Dari aspek sosial, masyarakat Desa Oelnaineno pada masa pemerintahannya memiliki solidaritas dan toleransi beragama yang tinggi, dengan sistem pemerintahan yang bersifat partisipatif serta nilai gotong royong yang tetap terjaga.

Dari aspek budaya, nilai-nilai adat dan tradisi tetap lestari di tengah arus perubahan. Penggunaan simbol adat (Sirih Pinang dan Sopi) dalam upacara perkawinan masih dipertahankan, sementara kerajinan tangan tradisional seperti menenun (Tais) dan menganyam tetap dilestarikan sebagai warisan leluhur.

Dari aspek ekonomi, kondisi masyarakat masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional. Yohanis Banola berhasil menghadirkan inovasi kebijakan berupa program pembagian lahan pertanian "Taman Eden" dan pemanfaatan bantuan bibit ternak dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Kepada Pemerintah Kabupaten Kupang, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, agar mendokumentasikan secara sistematis sejarah desa-desa di wilayah Kabupaten Kupang, termasuk Desa Oelnaineno, sebagai aset budaya daerah dan sumber belajar sejarah lokal bagi masyarakat luas.

Kepada masyarakat Desa Oelnaineno, khususnya para tetua adat dan aparat desa, agar terus mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya serta tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur, seperti penggunaan simbol adat dalam setiap upacara adat dan pelestarian kerajinan tenun (Tais), karena hal tersebut merupakan identitas dan kekayaan budaya yang tidak ternilai.

Kepada generasi muda Desa Oelnaineno, diharapkan dapat meneladani gaya kepemimpinan Yohanis Banola yang mengutamakan kesejahteraan rakyat, bekerja keras, berani mengambil keputusan, serta mencintai tanah air dan budaya sendiri. Generasi muda juga didorong untuk aktif menggali dan mempelajari sejarah desanya agar tidak kehilangan akar identitas di tengah arus globalisasi.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam dengan cakupan waktu yang lebih panjang serta pendekatan komparatif antara kepemimpinan desa di berbagai wilayah di Kabupaten Kupang, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepemimpinan desa dan dampaknya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKSI.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosial Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Deliarnov. (2016). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasoloan, J. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Grasindo.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Keesing, R. M. (1997). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nawawi, H. (2020). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qothrunnada. (2021). *Ilmu Sejarah dan Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Terry, G. R. (2015). *Principles of Management*. Homewood: Richard D. Irwin.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Wasino. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Widja, I. G. (1988). *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- Widjaja, H. A. W. (2010). *Otonomi Daerah dan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.